

---

**THE EFFECT OF FEEDING RULES ON THE NUTRITIONAL STATUS OF  
TODDLERS AGED 24-59 MONTHS IN THE WORKING AREA OF THE  
TAWANGHARJO COMMUNITY HEALTH CENTER,  
GROBOGAN REGENCY**

*Dewi Sapta Wati<sup>1)</sup>, Wahyu Utami Ekasari<sup>2)</sup>*

---

**ABSTRACT**

---

**Background:** Feeding rules are guidelines for feeding that include schedules, types, portions, and parental responsiveness in feeding toddlers. Mothers' knowledge of feeding rules plays an important role in shaping toddlers' eating patterns and nutritional status. **Objective:** To analyze the effect of knowledge of feeding rules on the nutritional status of toddlers aged 24–59 months. **Methods:** This was a quantitative analytical cross-sectional study involving 97 mothers of toddlers. Knowledge of feeding rules was categorized as adequate in 38 (39.2%) respondents, good in 36 (37.1%) respondents, and poor in 23 (23.7%) respondents. The nutritional status of toddlers was measured using the weight-for-age indicator based on WHO standards. Bivariate analysis used Somers' d test to determine the direction and strength of the relationship between ordinal variables. **Results:** The majority of feeding rules knowledge was in the adequate category (39.2%), while the nutritional status of toddlers was dominated by good nutrition (64.9%). Somers' d test showed a significant relationship between knowledge of feeding rules and nutritional status ( $d = 0.462$ ;  $p = 0.001$ ). The positive direction of the relationship indicates that the better the knowledge of feeding rules, the better the nutritional status of toddlers. **Conclusion:** Knowledge of feeding rules has a significant effect on the nutritional status of toddlers. Improving education on feeding rules can be an effective strategy for preventing nutritional problems in toddlers.

**Keywords:** feeding rules, maternal knowledge, nutritional status of toddlers

---

**Latar Belakang:** Feeding rules merupakan pedoman pemberian makan yang mencakup jadwal, jenis, porsi, dan responsivitas orang tua dalam memberi makan balita. Pengetahuan ibu tentang feeding rules berperan penting dalam pembentukan pola makan dan status gizi balita. **Tujuan:** Menganalisis pengaruh pengetahuan feeding rules terhadap status gizi balita usia 24–59 bulan. **Metode:** Penelitian kuantitatif analitik dengan pendekatan cross-sectional melibatkan 97 ibu balita. Pengetahuan feeding rules dikategorikan pengetahuan cukup sejumlah 38 (39.2%) responden, pengetahuan baik sejumlah 36 (37.1%) responden dan pengetahuan kurang sejumlah 23 (23.7%) responden.. Status gizi balita diukur menggunakan indikator BB/U berdasarkan standar WHO. Analisis bivariat menggunakan uji Somers' d untuk melihat arah dan kekuatan hubungan antar variabel ordinal. **Hasil:** Mayoritas pengetahuan feeding rules berada pada kategori cukup (39.2%), sedangkan status gizi balita didominasi gizi baik (64.9%). Uji Somers' d menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan feeding rules dan status gizi ( $d = 0.462$ ;  $p = 0.001$ ). Arah hubungan positif mengindikasikan bahwa semakin baik pengetahuan feeding rules, semakin baik status gizi balita. **Kesimpulan:** Pengetahuan feeding rules berpengaruh signifikan terhadap status gizi balita. Peningkatan edukasi

---

---

feeding rules dapat menjadi strategi efektif pencegahan masalah gizi pada balita.

**Kata kunci:** feeding rules, pengetahuan ibu, status gizi balita.

---

**Authors Correspondence**

Dosen Universitas An Nuur, Email: dewisaptawati.7@gmail.com <sup>1)</sup>, Email: wutamiekasari@gmail.com <sup>2)</sup>

Published Online 20 Desember 2025

doi: -

---

**PENDAHULUAN**

Masalah gizi pada balita masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia. Balita merupakan kelompok usia yang rentan terhadap gangguan gizi karena berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Status gizi yang tidak optimal dapat berdampak jangka pendek maupun jangka panjang, seperti peningkatan risiko penyakit infeksi, gangguan perkembangan kognitif, hingga menurunnya kualitas sumber daya manusia di masa depan (UNICEF, 2020).

Kecukupan gizi memegang peranan penting dalam mendukung pertumbuhan fisik serta perkembangan anak. Kebutuhan nutrisi pada anak umumnya lebih tinggi dibandingkan dengan orang dewasa, sehingga pemenuhan gizi yang optimal akan berdampak pada peningkatan status gizinya. Pemenuhan kebutuhan tersebut sangat dipengaruhi oleh kapasitas keluarga dalam menyediakan pangan, yang tercermin melalui jumlah, frekuensi, serta variasi jenis makanan yang dikonsumsi (Kurniawati,

Aptaduri, & Rahmawati, 2022).

Pola makan yang dirancang secara tepat harus mampu memenuhi kebutuhan zat pembangun, pengatur, serta sumber energi bagi tubuh. Pemahaman mengenai aspek tersebut penting dimiliki oleh ibu agar dapat meningkatkan pengetahuan dan menerapkan prinsip-prinsip pemberian makan (*feeding rules*) secara optimal sejak usia dini (Ghinanda & Khairunnisa, 2022).

Indonesia memiliki banyak upaya untuk menurunkan angka kasus stunting. Penurunan angka stunting menunjukkan perbaikan, 30,8 % pada tahun 2018, pada tahun 2022 menunjukkan prevalensi 21,6%, dan pada tahun 2024 mencapai 19,8%. Standar WHO, prevalensi stunting adalah <20% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025). Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2024 Jawa Tengah memiliki prevalensi 17,1%. Sedangkan Kabupaten Grobogan berdasarkan data SSGI memiliki prevalensi sebesar 20,8% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025).

Kabupaten Grobogan merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Tengah yang masih menghadapi permasalahan gizi balita, terutama stunting dan gizi kurang. Berbagai faktor berkontribusi terhadap kondisi tersebut, antara lain asupan makanan yang tidak adekuat, pola asuh, tingkat pendidikan ibu, kondisi sosial ekonomi, serta perilaku pemberian makan pada anak.

Kondisi status gizi balita di Kabupaten Grobogan menunjukkan kemajuan signifikan selama periode 2022-2024. Hal tersebut dapat dilihat dari data tahun 2022 tercatat 3,8% balita mengalami gizi kurang dan pada tahun 2023 mengalami penurunan menjadi 3,51%. Angka tersebut mengalami penurunan kembali pada tahun 2024 sebesar 3,26% pada 2024. Prevalensi gizi buruk juga mengalami penurunan konsisten, dari 0,27% (2023) menjadi 0,24% (2024). Sejalan dengan ini, proporsi balita dengan gizi baik terus meningkat dari 89,59% (2023) menjadi 90,27% (2024), menunjukkan keberhasilan program intervensi gizi yang dilakukan secara berkelanjutan di wilayah tersebut (Dinkes Grobogan, 2023; Badan Pusat Statistik Kabupaten Grobogan, 2024).

Laporan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan menunjukan kondisi gizi di wilayah tersebut. Pada tahun 2023, stunting tercatat sebesar 5,31%, diikuti wasting 4,65%, dan underweight 6,32%. Di

tahun berikutnya, 2024 ketiga indikator tersebut mengalami peningkatan, stunting 7,3%, wasting 6,3% dan underweight 10,3%. Tren kenaikan terus berlanjut pada tahun 2025, dengan proporsi stunting 9,15%, wasting 6,225 dan underweight 10,56% (Dinkes Grobogan, 2025).

Kecukupan asupan gizi memiliki peran yang signifikan dalam menunjang proses pertumbuhan fisik serta perkembangan anak. Dibandingkan dengan orang dewasa, anak memerlukan asupan gizi yang lebih tinggi. Pemenuhan kebutuhan tersebut akan berdampak langsung pada peningkatan status gizi anak seiring terpenuhinya kebutuhan nutrisinya. Kebutuhan gizi terpenuhi sesuai dengan kemampuan konsumsi pangan keluarga, yang ditunjukkan pada jumlah, frekuensi, dan jenis makanan yang dikonsumsi (Kurniawati, Aptaduri, & Rahmawati, 2022).

Pola makan yang adekuat harus mampu memenuhi kebutuhan zat pembangun, pengatur, serta sumber energi bagi tubuh. Pemahaman mengenai hal tersebut penting dimiliki oleh ibu agar dapat meningkatkan pengetahuan dan menerapkan aturan pemberian makan (feeding rules) secara tepat sejak usia dini (Ghinanda & Khairunnisa, 2022).

Penerapan aturan dasar dalam pemberian makan (basic feeding rules)

berperan sebagai determinan tidak langsung terhadap status gizi anak. Sementara itu, status gizi secara langsung ditentukan oleh kecukupan asupan makanan serta adanya infeksi. Ketidacukupan asupan tersebut dapat muncul akibat berbagai faktor, termasuk kondisi sosial ekonomi, ketersediaan pangan dalam rumah tangga, tingkat pendidikan, dan faktor pendukung lainnya (Harrison et al., 2023).

Dengan demikian, pola pemberian makan memiliki keterkaitan yang substansial terhadap status gizi anak. Konsumsi pangan yang memadai, disertai penerapan praktik pemberian makan yang tepat oleh orang tua, serta pemenuhan zat-zat esensial meliputi sumber energi, zat pembangun, dan zat pengatur merupakan komponen penting yang berkontribusi pada perbaikan kondisi dan status gizi anak (Meiliana et al., 2024).

*Feeding rules* atau aturan dasar pemberian makan terdiri atas tiga komponen utama. Pertama, aspek jadwal, yaitu pengaturan waktu makan yang konsisten mencakup tiga kali makan utama dan dua kali makanan selingan (snack). Kedua, aspek lingkungan, yang menekankan pentingnya menciptakan suasana makan yang kondusif tanpa gangguan dari mainan, televisi, maupun gawai, serta tidak menggunakan makanan sebagai bentuk

hadiah. Ketiga, aspek prosedur, yaitu pendampingan orang tua dalam melatih anak makan secara mandiri. Apabila anak menunjukkan penolakan, makanan dapat ditawarkan kembali secara netral tanpa paksaan maupun bujukan. Jika dalam 10–15 menit anak tetap tidak ingin makan, maka proses makan sebaiknya diakhiri (Ghinanda & Khairunnisa, 2022).

*Feeding rules* oleh IDAI (Ikatan Dokter Anak Indonesia) memberikan pedoman penting dalam pemberian makanan pada bayi, khususnya pada usia 6-24 bulan. Aturan ini bertujuan untuk memastikan bayi mendapatkan asupan gizi yang optimal dan dapat membantu perkembangan mereka dengan baik. Ada beberapa prinsip utama dalam *feeding rules*, yang mencakup pengaturan jadwal makan, suasana makan yang nyaman, serta prosedur makan yang tepat. Jadwal makan teratur dengan penerapan jadwal makan yang jelas sangat penting untuk membantu bayi terbiasa dengan rutinitas makan. IDAI merekomendasikan tiga kali makan utama dan dua camilan dalam sehari. Pemberian susu juga dibatasi hanya 2-3 kali sehari. Menciptakan suasana yang menyenangkan, makanan harus disajikan dalam suasana tanpa gangguan seperti televisi atau mainan.

Hal ini akan membantu bayi lebih fokus dan berselera makan. Responsif

terhadap isyarat makan, dengan menggunakan pendekatan responsive feeding, di mana orang tua merespons tanda-tanda lapar atau kenyang anak secara cepat, juga merupakan bagian dari feeding rules. Penting untuk menghindari memaksa anak makan jika mereka menunjukkan tanda penolakan (Anggraheny, 2023).

Penerapan *feeding rules* yang tidak optimal berhubungan dengan kondisi gizi yang kurang baik, menunjukkan bagaimana kesalahan dalam jadwal, porsi, atau prosedur makan berdampak pada asupan nutrisi anak (Pratiwi et.al, 2023)

Jika *feeding rules* tidak diatasi segera, salah satu konsekuensi nyata adalah gangguan perilaku makan seperti picky eating atau penolakan makanan yang selanjutnya memperparah masalah gizi. Ketika anak terbiasa makan tanpa aturan atau sering makan camilan tidak sehat di luar jadwal makan, kemampuan mereka untuk mengenali rasa lapar dan kenyang dapat terganggu, yang memperbesar risiko gizi kurang maupun berlebih. Penelitian tentang pola pemberian makan dan perilaku picky eater juga menunjukkan hubungan kuat antara pola makan tidak tepat dengan status gizi balita (Dewi et.al, 2021)

Menurut studi pendahuluan pada yang telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Tawangharjo Kabupaten Grobogan dari 10

ibu balita hanya ada tiga ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang aturan dasar pemberian makan. Pengukuran status gizi menemukan lima balita berstatus gizi baik, tiga balita status gizi kurang, satu balita obesitas dan satu balita terdiagnosis stunting.

Intervensi dan implementasi yang sudah dilaksanakan untuk mengatasi masalah gizi meliputi pencegahan dan penanggulangan gizi (pemantauan, konseling, gizi spesifik), edukasi kebijakan dan pemberdayaan keluarga, subsidi pangan bergizi untuk rumah tangga rawan gizi yang diberikan dari dinas ketahanan pangan. Namun saat ini belum ada program secara khusus terkait *feeding rules* (aturan pemberian makan responsive atau jadwal makan balita sebagai program tersendiri di kabupaten grobogan.

Secara keseluruhan bahwa *feeding rules* bukan sekadar aturan praktis, tetapi merupakan komponen penting dalam menentukan kualitas gizi, perilaku makan, dan tumbuh kembang anak. Jika masalah pemberian makan tidak segera ditangani dalam jangka panjang akan berdampak pada kesehatan anak di masa mendatang.

## METODE

Desain penelitian deskriptif *korelasi* dengan metode *Cross Sectional* yaitu

melakukan pengukuran diwaktu bersamaan (Hidayat,2025). Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh balita usia 24-59 bulan. Jumlah populasi sebanyak 2774 balita. Teknik sampling menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* sejumlah 97 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuisioner. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Tawangharjo Pada bulan November 2025. Analisis data yang dilakukan yaitu analisis univariat , dan analisis bivariat menggunakan uji *Sommers`d*.

## HASIL

Berikut ini adalah hasil penelitian mengenai karakteristik responden, variable feeding rules,

- a. Gambaran Pengetahuan ibu tentang *Feeding rules*

**Tabel 1. Gambaran Pengetahuan ibu tentang *Feeding rules* di Wilayah Kerja Puskesmas Tawangharjo.**

Pengetahuan Ibu	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	36	37.1
Cukup	38	39.2
Kurang	23	23.7
Jumlah	97	100

Tabel 1. diatas menunjukkan tingkat pengetahuan tentang *feeding rules* responden didapatkan data terbanyak adalah kategori pengetahuan

cukup sejumlah 38 (39.2%) responden, pengetahuan baik sejumlah 36 (37.1%) responden dan pengetahuan kurang sejumlah 23 (23.7%) responden.

- b. Gambaran Status Gizi Balita

**Tabel 2. Gambaran Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tawangharjo.**

Status Gizi	Frekuensi	Persentase %
Gizi Buruk	7	7.2
Gizi Kurang	18	18.6
Gizi Baik	63	64.9
Gizi Lebih	9	9.3
	<b>97</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2. diatas menunjukkan data terbanyak status gizi baik s berjumlah 63 (64.9%) responden, status gizi kurang berjumlah 18 (18.6%) responden , status gizi lebih berjumlah 9 (9.3%) responden dan ststus gizi buruk sejumlah 7 (7.2%) responden.

- c. Pengaruh Pengetahuan Ibu tentang *Feeding rules* terhadap Status Gizi Balita

**Tabel 3. Pengaruh Pengetahuan Ibu tentang *Feeding rules* terhadap Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tawangharjo.**



Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Feeding Rules	Status Gizi				Total	
	Gizi Buruk	Gizi Kurang	Gizi Baik	Gizi Lebih	F	%
Baik	0	2	30	4	36	37.1
Cukup	2	9	24	3	38	39.2
Kurang	5	7	9	2	23	23.7
Total	7	18	63	9	97	100

**Tabel 4. Pengaruh Pengetahuan Ibu tentang Feeding rules terhadap Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tawangharjo.**

Variabel	P-Value	Nilai Somers'd
Pengaruh Pengetahuan Ibu tentang Feeding rules terhadap Status Gizi Balita	0,001	0,462

\*Uji Sommers'd

Dari tabel 4. setelah di uji statistik menggunakan uji *Sommers'd* didapatkan p value  $0,001 < 0,005$  yang berarti ada pengaruh pengetahuan *feeding rules* terhadap status gizi balita. Dengan nilai *sommers'd* = 0,462 , sehingga dapat disimpulkan bahwa kekuatan pengaruh sedang-kuat. Semakin baik pengetahuan *feeding rules*, semakin baik pula status gizi balita.

## PEMBAHASAN

Menurut hasil penelitian bahwa dari 97 ibu balita mayoritas mempunyai tingkat

pengetahuan tentang *feeding rules* responden didapatkan data terbanyak adalah kategori pengetahuan cukup sejumlah 38 (39.2%) responden, pengetahuan baik sejumlah 36 (37.1%) responden dan pengetahuan kurang sejumlah 23 (23.7%) responden.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman ibu mengenai *feeding rules* belum merata dan masih didominasi pengetahuan tingkat menengah. Kondisi ini menunjukkan bahwa akses informasi, kualitas edukasi gizi, serta pengalaman ibu dalam menerapkan praktik pemberian makan masih heterogen.

Ketidaksamaan distribusi ini dapat dijelaskan melalui teori perilaku kesehatan Green (PRECEDE-PROCEED), di mana pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang sangat dipengaruhi pendidikan, pengalaman, paparan informasi, dan persepsi risiko. Ibu dengan pengetahuan tinggi cenderung memperoleh informasi lebih lengkap mengenai prinsip makan terstruktur, variasi makanan, dan responsivitas terhadap tanda lapar serta kenyang anak.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Paramashanti et al. (2022), yang menyebutkan bahwa kemampuan orang tua memahami prinsip responsive feeding berbanding lurus dengan peluang anak

menerima asupan bergizi seimbang. Namun berbeda dengan studi Sari et al. (2020), penelitian ini menunjukkan bahwa kategori pengetahuan “cukup” justru lebih dominan dibanding “baik”, mengindikasikan kemungkinan keterbatasan dalam materi penyuluhan atau kurangnya intensitas interaksi antara petugas kesehatan dan ibu balita.

Menurut hasil penelitian bahwa dari 97 balita mayoritas mempunyai status gizi baik s berjumlah 63 (64.9%) responden, status gizi kurang berjumlah 18 (18.6%) responden, status gizi lebih berjumlah 9 (9.3%) responden dan ststus gizi buruk sejumlah 7 (7.2%) responden.

Sebaran diatas menunjukkan bahwa sebagian besar balita telah mencapai pertumbuhan yang memadai, meskipun proporsi gizi kurang dan gizi buruk masih menunjukkan adanya beban ganda malnutrisi.

Persentase gizi lebih (9.3%) menegaskan bahwa pola makan tidak seimbang tidak hanya menyebabkan kekurangan gizi tetapi juga kelebihan asupan. Fenomena ini selaras dengan pola transisi gizi di Indonesia yang digambarkan oleh Black et al. (2020), di mana perubahan pola konsumsi keluarga berpotensi menciptakan peningkatan kasus overweight pada usia dini.

Dibandingkan dengan penelitian Wulandari & Mahardika (2021) yang melaporkan proporsi gizi baik lebih rendah ( $\pm 50\%$ ), temuan penelitian ini menunjukkan kondisi gizi yang relatif lebih baik. Perbedaan tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh variasi karakteristik geografis, akses pangan, serta keberhasilan program pemantauan pertumbuhan di wilayah penelitian ini.

Penelitian ini menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan *feeding rules* dengan status gizi balita. Nilai Somers' d sebesar 0.462 mengindikasikan kekuatan hubungan sedang hingga kuat, dengan arah positif. Artinya, ibu dengan pengetahuan *feeding rules* yang baik cenderung memiliki anak dengan status gizi lebih baik.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Paramashanti et al. (2022) yang menemukan bahwa praktik responsive feeding dan *feeding rules* secara signifikan meningkatkan peluang anak memiliki status gizi normal. Selain itu, Wulandari & Mahardika (2021) melaporkan hubungan bermakna antara pengetahuan pemberian makan dengan status gizi pada balita.

Menurut Sari et al. (2020), pengetahuan tentang jadwal makan, variasi makanan, dan porsi sesuai usia sangat menentukan kecukupan gizi anak. Kekurangan pemahaman *feeding rules*



membuat ibu cenderung memberikan snack tinggi gula, tidak mengatur jadwal makan, atau tidak mengenalkan makanan sumber protein secara adekuat.

Dalam penelitian ini, kelompok ibu dengan pengetahuan kurang didominasi balita gizi kurang dan gizi buruk, mendukung teori bahwa ketidaksesuaian *feeding rules* berpengaruh terhadap asupan dan pertumbuhan anak. Sebaliknya, kelompok dengan pengetahuan baik didominasi balita gizi baik, menunjukkan peran penting edukasi gizi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Paramashanti et al. (2022) Menyatakan bahwa praktik responsive feeding yang baik meningkatkan peluang anak mencapai status gizi normal. Hasil penelitian ini serupa, namun tingkat kekuatan hubungan di penelitian ini lebih tinggi ( $d = 0.462$ )

Penelitian ini menegaskan bahwa pengetahuan *feeding rules* memiliki kontribusi penting terhadap status gizi balita dan berperan sebagai determinan perilaku pemberian makan. Arah hubungan yang positif dan kekuatan hubungan yang cukup tinggi menunjukkan bahwa intervensi edukasi yang difokuskan pada peningkatan pengetahuan *feeding rules* dapat menghasilkan dampak signifikan bagi perbaikan status gizi.

Penting untuk dicatat bahwa pengetahuan yang kurang sering kali memperburuk status gizi balita, sehingga Pelayanan kesehatan harus memprioritaskan edukasi dan pendampingan *feeding rules* berbasis pendekatan responsive feeding, karena peningkatan pengetahuan terbukti berhubungan dengan perbaikan status gizi balita melalui intervensi gizi yang lebih intensif dengan Langkah pendekatan edukasi *feeding rules* pada kelas ibu balita, mengoptimalkan konseling gizi individu, pelatihan tenaga Kesehatan tentang responsive feeding, monitoring gizi dan evaluasi *feeding rules* dan intervensi terfokus pada keluarga resiko tinggi serta kolaborasi dengan kader posyandu untuk edukasi berkelanjutan.

Namun, Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan, salah satunya berkaitan dengan karakteristik desain penelitian yang digunakan, yang membatasi kekuatan kesimpulan yang dapat dihasilkan dari desain cross-sectional, sehingga tidak dapat menentukan hubungan kausal. Selain itu, pengukuran pengetahuan *feeding rules* menggunakan kuesioner self-report sehingga skor pengetahuan dapat lebih tinggi atau lebih rendah dari kondisi sebenarnya. Tidak Mengukur Secara Langsung Penerapan *Feeding rules* di Rumah. Oleh karena itu, hubungan antara pengetahuan dan status gizi

mungkin tidak menggambarkan proses perilaku secara penuh dan masih banyak variable counfounding yang tidak diteliti sehingga sulit dikendalikan.

## DAFTAR PUSTAKA

Anggraheny, H. D. (2023). Analisis Pemberian Mpasi Dan Penerapan Basic *Feeding rules* Terhadap Kesulitan Makan Pada Anak Usia 24-36 Bulan. *Medica Ateriana*, 5(2), 51–56. Retrieved from <https://jurnal.unimus.ac.id/Index.Php/Medart>

Black, R. E., Victora, C. G., et al. (2020). Maternal and child undernutrition and overweight in low-income countries. *The Lancet*, 395(10223), 260–272.

Dewi, N. W. E. P., & Ariani, N. K. S. (2021). Hubungan pengetahuan ibu tentang gizi menurunkan resiko stunting pada balita di Kabupaten Gianyar. *Menara Medika*, 3(2).

Dinkes Kab. Grobogan. 2023. Profil Kesehatan dinas kesehatan kabupaten Grobogan tahun 2023.

Ghinanda, R. S., & Khairunnisa, C. (2022). Hubungan Pola Penerapan *Feeding rules* dengan Status Gizi Balita 6-24

Bulan di Puskesmas Banda Sakti Kota Lhokseumawe. *Jurnal Pindidikan Tambusai*, 6(1), 2583–2588.

Harrison, L., Padhani, Z., Salam, R., Oh, C., Rahim, K., Maqsood, M., ... Bhutta, Z. A. (2023). Dietary Strategies for Complementary Feeding between 6 and 24 Months of Age : The Evidence. *Nutrients*, 15(3041), 1–25.

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). *SSGI 2024: Survei Status Gizi Indonesia Dalam Angka*. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.

Kurniawati, D., Aptaduri, M. V. A., & Rahmawati, A. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi dan Asupan Makan Balita dengan Status Gizi Balita Usia 12-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Gisting. *JUrnal Ilmiah Kesehatan*, 12(1), 39–45.

Meiliana, Siregar, D. N., Wati, M. M., Hidayat, M., Simanjuntak, L. T., & Sinulingga, E. L. (2024). Pengaruh Penerapan *Feeding rules* Terhadap Status Gizi Bayi Usia 6-12 Bulan di Klinik Pratama Hadijah. *Malahayati Health Student Journal*, 4(3), 1079–1091. <https://doi.org/10.33024>

- Paramashanti, B. A., Hadi, H., & Gunawan, I. M. A. (2022). Responsive feeding practices and child nutrition outcomes in Indonesia. *Asia Pacific Journal of Clinical Nutrition*, 31(1), 53–62.
- Pratiwi, G. S., Purnamasari, M. D., & Kartikasari, A. (2023). Korelasi Tingkat Pengetahuan *Feeding rules* Ibu dengan Status Gizi Batita. *Journal of Bionursing*, 5(1), 76-82.
- Sari, N., Putri, D., & Rahayu, F. (2020). Feeding practices and nutritional status among children under five. *Journal of Nutrition Research*, 2(1), 15–22.
- UNICEF Indonesia. (2023). *Improving young child feeding practices*.
- WHO. (2021). *Infant and Young Child Feeding: Model Chapter*. World Health Organization.
- World Health Organization. (2023). *World Health Statistic 2023: Monitoring Health for The SDGs (Sustainable development goals)*. Retrieved from <http://www.who.int/en/publications/i/item/9789240074323>. 2023
- Wulandari, S., & Mahardika, R. G. (2021). Mother's knowledge on responsive feeding and child nutritional status. *Indonesian Journal of Public Health*, 16(2), 123–131.